

**PENTINGNYA MEMAHAMI SIKAP TERHADAP MEMBACA
PADA SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**

Oleh: Aguswan Khotibul Umam*

Abstract

Positive and favorable behaviour towards reading can encourage students to read. Having a lot of reading activities can enhance reading ability. The students who enjoy reading will be more often doing reading activity. The activity can promote knowledge and experiences in reading texts that eventually it can increase reading comprehension. Teacher role in the process of establishing positive behaviour towards reading is needed to create joyful circumstances and internalizing the value of reading advantages. If the students have reading skills and find it is convenient to read, they will have more positive behaviour towards reading. This condition can boost students' reading ability and comprehension.

Key words: behaviour, reading, students, teaching, language

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa, baik itu bahasa daerah, nasional ataupun bahasa asing akan meliputi pada pembelajaran bahasa percakapan, tulisan dan bacaan. Salah satu aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa yaitu kemampuan pemahaman membaca yang baik. Kemampuan pemahaman membaca yang baik adalah menjadi salah satu penentu keberhasilan siswa dalam mempelajari dan memahami semua disiplin ilmu yang dipelajarinya secara baik. Salah satu aspek yang menjadi perhatian para guru bahasa, ketika mengajarkan aspek bahasa tulis dan bacaan yaitu aspek tugas domain afeksi sikap terhadap membaca yang dimiliki oleh siswa dalam memahami isi bacaan secara baik.

Burns, dkk (1996) mengemukakan bahwa pemahaman terhadap isi bacaan adalah hasil dari kegiatan membaca. Ketika proses memahami bacaan, ada delapan hal yang menjadi determinan keberhasilan membaca yaitu: (1) kemampuan sensorik terutama indra penglihatan dan pendengaran, (2) persepsi, (3) urutan, (4) pengalaman dan

pengetahuan yang dimiliki seperti penguasaan kosa kata, (5) berpikir (6) belajar, (7) asosiasi, (8) afektif terutama sikap dan minat untuk membaca.

Interaksi antara teks bacaan dan pembaca merupakan proses skema terhadap bacaan dan aktualisasi dari membaca. Hasil dari interaksi ini diharapkan si pembaca memperoleh makna yang sama dengan makna yang dimaksudkan oleh si penulis teks bacaan tersebut. Namun kenyataannya kemampuan memahami bacaan tersebut antara satu orang dengan orang lain mengalami perbedaan dan variasi kemampuan. Hal ini dikarenakan faktor pengaruh kepada diri si pembaca, antara lain dari faktor keluarga, komunitas dan lingkungan budaya serta perbedaan karakteristik internal masing-masing individu seperti faktor motivasi, sikap serta karakteristik personal pembaca lainnya (Aebersold & Field, 1997).

Aaron, dkk, (2008) menyebutkan bahwa aspek afeksi yang berkontribusi dalam pengembangan keterampilan membaca siswa yaitu komponen psikologis sikap membaca dan *learned helplessness* dan faktor psikologis lainnya, Jika aspek sikap membaca dapat bersinergi dengan aspek-aspek perkembangan bahasa lainnya, maka kemampuan membaca pada siswa akan tercapai secara maksimal.

Pada konteks pencapaian kemampuan membaca, peran faktor internal siswa sangat menentukan. Faktor internal ini harus menjadi perhatian serius dalam proses belajar membaca pada siswa. Seperti siswa harus terjaga sikap mereka dalam belajar membaca. Tertanamkannya budaya membaca secara mandiri dan menjadikan membaca sebagai kebutuhan mendasar dalam perkembangan diri mereka. Di sinilah peran dan kontribusi faktor pengajaran guru bahasa dalam membantu kesuksesan belajar membaca pada siswa.

Pengalaman kesuksesan atau kegagalan dalam belajar membaca, memiliki pengaruh tersendiri pada diri siswa. Sikap terhadap membaca dan aspek-aspek internal

lainnya yang menyebabkan siswa memperoleh kesuksesan atau kegagalan dalam belajar bisa menyebabkan siswa lebih bersemangat atau kebalikannya dapat menimbulkan frustrasi pada belajar siswa (Beech & Singlenton, 1997).

Sikap yang positif dan *favorable* terhadap membaca akan mendorong sikap menjadi perilaku membaca, banyak membaca akan meningkatkan kemampuan membaca. Murid yang senang membaca akan lebih sering melakukan aktivitas membaca. Aktivitas ini menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membaca teks dan akhirnya meningkatkan pemahaman membaca (Mullis, Martin, Gonzales, & Kennedy, 2003). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa dapat mempengaruhi sikap positif terhadap membaca dengan berbagai intervensi secara spesifik atau secara umum melalui model pembelajaran yang menunjukkan ketrampilan dan kenyamanan dalam membaca. Hal ini berhubungan dengan sikap positif yang ditunjukkan kepada siswa (Martinez & Aricak, 2008).

Proses pembelajaran dan faktor lingkungan membaca yang dapat diciptakan sebagai suasana ideal dan dilandasi sikap positif terhadap membaca, maka akan mendorong keaktifan membaca pada diri siswa. Situasi yang mendorong untuk membaca akan mengarahkan aspek afeksi dan kognisi siswa untuk membaca. Hal ini nampak pada pengabungan pada aspek fokus perhatian siswa terhadap membaca dan rasa ingin tahu yang kuat pada diri siswa (Guthrie, dkk, 2006).

Sikap positif terhadap membaca berhubungan erat dengan proses belajar membaca secara baik. Tujuan dari proses membaca adalah siswa secara kognisi dan afeksi ingin mendapatkan kesenangan dan informasi baru. Perhatian terhadap isi teks bacaan secara kognisi dan afeksi dicurahkan dalam proses memperoleh pemahaman bacaan. Ketika membaca sudah menjadi kecenderungan dan sebagai kegiatan hiburan, maka siswa akan semakin giat untuk membaca (Anderson dalam Holmes, dkk, 2007).

Peran guru bahasa dalam proses membangun sikap positif terhadap membaca sangat diperlukan untuk menciptakan suasana menyenangkan dan menanamkan nilai kebermanfaatan membaca pada diri siswa.

Aktivitas membaca antara guru dan siswa merupakan aktivitas sosial yang memberikan pengaruh yang tinggi terhadap pengenalan dan sikap membaca serta kemampuan membaca. Guru lebih banyak menggunakan teknik-teknik percakapan pada pengembangan bahasa lisan yang yang dapat memotivasi kegiatan membaca seperti melakukan perhatian yang fokus terhadap bacaan, memberikan pertanyaan, dan menggali pemahaman siswa terhadap hasil bacaan (Owens, 1996).

Membaca adalah proses selektif, yaitu menyeleksi aspek ketrampilan pembaca untuk digunakan memperoleh pemahaman bacaan. Informasi-informasi bacaan ditelaah kemudian dikonfirmasi, dipilah dan dianalisa sehingga diperoleh kesimpulan dari membaca. Pembaca mengawali membaca dengan memilih bacaan, kemudian menggunakan kemampuan pengetahuannya seperti kosakata, sintak untuk memahami bacaan. Kesimpulan bacaan ditentukan oleh aspek yang berhubungan dengan proses pemahaman dan hasil pemahaman. Aspek tersebut yaitu interaksi antara pikiran dan bahasa. Pada pikiran pembaca telah terdapat beberapa informasi, ide yang berhubungan dengan bacaan serta terdapat aspek sikap serta keyakinan dan perasaan terhadap sumber bacaan. Artinya dalam proses membaca akan melibatkan aspek kognisi dan afeksi yang dimiliki oleh pembaca (Ajideh, 2003).

Pada konteks pencapaian kemampuan membaca, pengalaman kesuksesan belajar siswa atau kegagalan belajar membaca memiliki pengaruh afeksi pada siswa. Sikap terhadap membaca dan aspek-aspek psikologis lainnya yang menyebabkan sukses atau gagal dalam belajar bisa menyebabkan lebih bersemangat atau kebalikannya dapat menimbulkan frustrasi pada siswa (Beech & Singlenton, 1997). Maka ranah afeksi seperti

aspek sikap terhadap membaca ini harus menjadi perhatian serius dalam proses belajar membaca pada siswa sehingga tetap terjaga sikap dan komitmen mereka dalam belajar membaca dan membaca untuk belajar.

B. Pembahasan

1. Pengertian sikap terhadap membaca.

Dalam mendefinisikan “sikap terhadap membaca” tidak terdapat definisi tunggal yang disepakati para ahli psikologi, sebagaimana definisi dari sikap (*attitude*) itu sendiri. Chaplin (2002) mendefinisikan sikap yaitu satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu. Dilihat dari satu titik pandangan yang berbeda, sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian baik secara positif dan secara negatif. Sikap itu secara khas mencakup satu kecenderungan untuk mengadakan klasifikasi dan kategorisasi terhadap objek sikap.

Culbertson, (1968) menyebutkan bahwa sikap itu terdiri atas 3 aspek, yaitu: (a) *an attitude object*, yaitu adanya objek sikap, yaitu objek yang tidak bersifat fisik tetapi bersifat abstrak seperti sikap terhadap paham komunis, (b) *a set of belief*, yaitu sebuah penilaian baik atau buruk terhadap objek sikap tersebut, (c) *a tendency to behave*, yaitu keinginan seseorang untuk mencari dan memperoleh suatu objek sikap jika ia bersikap positif terhadap objek tersebut, dan kebalikannya yaitu keinginan untuk menghindarinya jika ia bersikap negatif terhadap objek tersebut.

Ahli psikologi seperti Ajzen (2005); Aiken (2002) telah mendefinisikan bahwa sikap (*attitude*) adalah merupakan *terms (ungkapan)* yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu terdiri atas komponen kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan perilaku (*behavior*). Harlen (1985) mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau

kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.

Travers, Gagne & Cronbach dalam Ahmadi (2007) memberikan batasan tentang sikap yang melibatkan 3 (tiga) komponen yang saling berhubungan. Ketiga komponen tersebut yaitu : (a) *Cognitive* berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek, (b) *Affective* menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan, (c) *Behavior or Conative*, yaitu melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Dari batasan ini pengertian sikap telah mengandung komponen kognitif (*beliefs*), komponen afektif (*feelings*), dan komponen konotatif (*behavior tendencies*).

Sedangkan Gerungan (1966) memberikan pengertian sikap sebagai berikut: *Attitude* itu dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu, yang dapat berupa sikap pandangan atau sikap perasaan. Sikap-sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi *attitude* itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal. Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa sikap mengandung komponen kognitif, afektif dan juga konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku.

Demikian juga pendapat Walgito (1999) yang menyimpulkan bahwa sikap mempunyai tiga komponen yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Komponen kognisi berkaitan dengan pengertian, pengetahuan, pandangan, dan keyakinan seseorang mengenai obyek sikap. Komponen afeksi berkaitan dengan penilaian atau evaluasi individu terhadap obyek sikap atau arah dari sikap, dapat positif atau negatif. Konasi merupakan komponen yang berkaitan dengan kecenderungan individu untuk berperilaku sesuai dengan sikap yang ada pada dirinya. Ketiga komponen sikap ini tidak berdiri sendiri tapi kait mengait satu dengan yang lain dan merupakan suatu sistem dalam diri manusia.

Ajzen (2005) mendefinisikan sikap terhadap membaca yaitu perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap aktivitas membaca berdasarkan konsep dan informasi yang telah diketahui namun masih merupakan kesiapan untuk melakukan kegiatan membaca, apakah seseorang akan melakukan kegiatan membaca atau tidak tidak melakukannya. Cooter & Alexander dalam Martinez, dkk, (2008) mendefinisikan sikap membaca yaitu dapat dioperasionalkan dengan perasaan untuk melakukan kegiatan membaca dengan senang hati atau menolak untuk melakukan kegiatan membaca. Chapman & Tunmer (1995) mendefinisikan sikap terhadap membaca sebagai istilah dari perasaan (*feelings*) dan ketertarikan (*affinity*) terhadap membaca. Sikap ini menunjuk pada perasaan atau keadaan afeksi siswa dalam memandang (*regard*) aktivitas membaca.

Logan & Johnston, (2009) menjelaskan bahwa sikap terhadap membaca adalah salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi siswa untuk secara teratur menjadi pembaca yang mandiri (*independent*), mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca di kelas, memilih variasi dan tingkatan bacaan, kenyamanan membaca, dan kemampuan membaca. Logan & Johnston, (2009) menyebutkan dua definisi dari sikap membaca, yaitu a) Smith, (1990) bahwa sikap terhadap membaca di definisikan sebagai *a state of mind* (salah satu bagian dari pemikiran), yang terdiri atas perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotions*) yang dapat menyebabkan kegiatan membaca menjadi lebih banyak dilakukan atau sebaliknya kurang dilakukan; b) Alexander & Filler (1976) bahwa sikap terhadap membaca adalah sebuah sistem perasaan (*a system feeling*) yang berhubungan dengan membaca. Perasaan ini menimbulkan siswa untuk melakukan atau menolak aktivitas membaca.

Setiap definisi sikap terhadap membaca pada hakikatnya memiliki asumsi yang sama, bahwa siswa yang memiliki sikap membaca yang lebih positif, maka akan lebih terdorong untuk melakukan aktivitas membaca. Selanjutnya, sikap positif terhadap membaca secara konsisten ditemukan berkaitan dengan pencapaian prestasi belajar membaca yang baik, dan lebih mendorong frekuensi membaca. Perkembangan sikap

terhadap membaca pada siswa didukung oleh aspek dan lingkungan yang mendukungnya untuk membaca. Salah satu yang membantu perkembangan sikap positif untuk membaca yaitu pembelajaran membaca di sekolah (Logan & Johnston, 2009)

Aspek sosial, perilaku dan faktor lingkungan di sekitar siswa mempengaruhi tingkatan aktivitas membaca, prestasi membaca, dan juga terhadap kenyamanan (*enjoyment*) serta kesuksesan belajar di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek motivasi, keyakinan kompetensi (*competency beliefs*), harga diri (*self esteem*), pengaruh dan hubungan kawan sebaya (*peer influences and relationship*), alternatif persaingan untuk membaca, minat dan sikap terhadap membaca dan terhadap sekolah, riwayat kehidupan di rumah, lingkungan literasi keluarga, persepsi terhadap membaca, sekolah dan kurikulum membaca, gaya mengajar guru, kepribadian dan sumber-sumber pembelajaran di sekolah. Salah satu faktor tersebut adalah sikap terhadap membaca, di mana sikap terhadap membaca dapat dibedakan atas dua bagian yaitu terhadap membaca sebagai kegiatan hiburan (*recreational reading*) yang dilakukan di luar jam sekolah dan sikap membaca sebagai kegiatan akademik (*academic reading*) yang dilakukan dalam kegiatan belajar membaca di kelas atau membaca untuk memenuhi tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah (Logan & Johnston, 2009).

Sikap terhadap membaca pada diri seseorang tidak bersifat statis dan mapan, tetapi bersifat multidimensi dan dinamis. Dalam teori fungsional Katz dikemukakan bahwa salah satu fungsi sikap bagi individu adalah fungsi instrumental atau fungsi manfaat. Maksudnya adalah individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang dirasakan akan merugikan dirinya (Azwar, 2009).

Fungsi sikap yang lain adalah fungsi pengetahuan. Menurut fungsi ini manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk

mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali, atau diubah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu konsistensi. Jadi, sikap berfungsi sebagai suatu skema, yaitu suatu cara strukturisasi agar dunia di sekitar tampak logis dan masuk akal. Sikap digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena luar yang ada dan mengorganisasikannya. Selanjutnya Katz dan Stotland mengatakan bahwa prinsip konsistensi dalam teori ini terutama berlaku bagi objek sikap tunggal. Komponen-komponen afektif, kognitif dan perilaku dalam objek sikap tunggal bergerak menuju konsistensi namun dalam sistem secara keseluruhan berbagai sikap yang berbeda dapat saja tidak konsisten satu sama lain tanpa menimbulkan ketegangan (Azwar, 2009).

Aktivitas membaca jika dikaitkan dengan fungsi sikap sebagai pengetahuan, maka siswa akan memiliki sikap positif terhadap membaca jika siswa termotivasi dalam dirinya untuk memiliki minat yang kuat untuk ingin tahu, ingin mendapatkan penalaran, dan ingin mengorganisasikan pengalamannya untuk memahami suatu teks bacaan. Sikapnya yang positif terhadap membaca menjadikan siswa melakukan skema dan strukturisasi terhadap sumber bacaan sehingga siswa memperoleh pemahaman secara rasional dan komprehensif. Sikap terhadap membaca akan bersifat konsisten, jika tidak terdapat perselisihan antara aspek kognisi, efeksi dan perilaku dalam proses membaca, serta dapat dikonstruksikan sesuai perkembangan siswa dan aspek-aspek yang berperan dalam kemampuan membaca.

2. Faktor yang mempengaruhi sikap terhadap membaca

Sikap terhadap membaca pada diri siswa dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam aktivitas membaca dan perolehan sumber-sumber bacaan. Secara umum, siswa memperoleh pengajaran membaca di rumah oleh orang tua mereka dan di sekolah oleh para guru. Stipek dalam Chapman & Tunmer (1995) mengadakan observasi terhadap siswa sekolah dasar yang menunjukkan bahwa guru dan orangtua bersama-sama dapat mempertahankan serta meningkatkan sikap positif terhadap membaca dan aktivitas

sekolah, melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan proses penyelesaian kesulitan-kesulitan belajar yang baik.

Heng & Pereira (2008) menjelaskan bahwa sikap terhadap membaca dipengaruhi oleh program-program yang berhubungan dengan aktivitas membaca. Program-program tersebut secara formal dilakssiswaan oleh para guru di sekolah dan para pustakawan di perpustakaan. Program-program tersebut berusaha mengembangkan dan menanamkan sikap untuk mencintai membaca sepanjang masa (*lifelong love for reading*), secara intens mendorong kebiasaan membaca yang baik, meningkatkan penguasaan kosa kata dan struktur kata, dan menciptakan suasana yang selalu berhubungan dengan membaca. Ada tiga program pengajaran yang mendukung sikap positif terhadap membaca, aktivitas serta kemampuan membaca yaitu pemilihan sumber bacaan secara mandiri (*self selection*), peran model membaca yang baik (*role modelling*), dan aspek kondisi yang menuntut tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugas membaca (*accountability*). Pengajaran guru ini menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi sikap terhadap membaca siswa (Heng & Pereira, 2008).

McKenna dalam Heng & Pereira (2008) menyebutkan tiga faktor primer yang membentuk sikap terhadap membaca, yaitu : (a) keyakinan normatif (*normative beliefs*), yaitu norma-norma yang dimiliki pada diri seseorang berkaitan dengan harapan-harapan dari orang lain seperti guru, orang tua dan kawan, (b) keyakinan akan manfaat yang baik akibat membaca (*beliefs about the outcome of reading*), dan (c) pengalaman-pengalaman membaca khusus (*specific reading experiences*), yaitu pengalaman secara fisik dan durasi waktu tertentu yang mendesak seseorang dan bersaing dalam kegiatan membaca.

Normatif beliefs secara formatif memiliki peran yang besar dalam perkembangan sikap terhadap membaca. Jika lingkungan siswa memungkinkan siswa untuk selalu terlibat dengan aktivitas membaca, menyaksikan model-model membaca serta

memperoleh penguatan (*reinforces*) membaca, maka secara umum siswa akan memiliki sikap positif terhadap membaca. Keyakinan akan kemanfaatan membaca menyebabkan siswa lebih banyak memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca dan melakukan persaingan dalam membaca. Sedangkan pengalaman-pengalaman membaca di sekolah atau di rumah secara mandiri yang memungkinkan mereka untuk memilih (*choices*) dan mengakses bacaan yang dianggap menarik, akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan dan mendukung sikap positif terhadap membaca (Heng & Pereira, 2008).

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sikap yaitu: a) adanya informasi baru dari orang lain, informasi baru ini mengakibatkan perubahan dalam komponen kognitif dari sikap, perubahan ini akan mengubah juga komponen afektif dan behavioral; b) adanya pengalaman langsung, pengalaman ini akan berpengaruh pada pendapatnya dan harapannya, ketiga adanya hukum atau undang-undang yang memberi sanksi terhadap tindakan-tertentu yang dilarang (Kuppuswamy, 1975 dalam Wulan, 2009).

Kemampuan membaca adalah kemampuan yang diperoleh karena dipelajari. Salah satu faktor dari karakteristik pembaca adalah sikapnya terhadap membaca (Otto, Rude, & Spiegel, 1979 dalam Wulan, 2009), kalau membaca dipersepsi sebagai keharusan dan dilakukan dengan terpaksa maka hasilnya akan jelek, tetapi jika membaca dipersepsi sebagai pengalaman yang menyenangkan dan sebagai cara untuk mendapatkan informasi baru, maka pemahaman terhadap bacaan akan tinggi. Sikap terhadap membaca adalah perasaan seseorang tentang membaca, perasaan itu akan berpengaruh pada seberapa dalam seseorang menghayati membaca, jadi sikap terhadap membaca berhubungan dengan motivasi untuk membaca (Wigfield, & Guthrie, 1997).

Orang lain di sekitar siswa merupakan salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap mereka terhadap membaca. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan pendapatnya, seseorang yang tidak ingin dikecewakannya, atau seseorang yang berarti khusus bagi mereka (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap siswa terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru dan lain sebagainya.

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain termotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Azwar, 2009). Pada masa siswa-siswa dan remaja, orang tua biasanya menjadi figur yang paling berarti bagi siswa. Interaksi antara siswa dan orang tua merupakan determinan utama sikap siswa. Sikap orang tua dan sikap siswa cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup (Middlebrokk dalam Azwar, 2009).

Demikian pula dalam sikap terhadap membaca dalam diri siswa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku membaca orang-orang di sekitarnya. Pengajaran guru membaca dan kondisi literasi keluarga yang baik, akan mendorong sikap positif terhadap membaca pada diri siswa secara konsisten, baik pada ranah kognisi, afeksi, dan perilaku pada diri siswa dan diharapkan berlangsung sepanjang hayat.

Suasana rumah yang kondusif dan orangtua yang sering membaca atau membacakan bacaan kepada siswa dapat menumbuhkan sikap positif terhadap membaca. Sikap terhadap membaca tergantung pada perasaan yang dialami saat membaca, sikap ini berkembang melalui kesuksesan atau kegagalan yang dialami saat melakukan aktivitas membaca. (Burns, Roe, & Ross, 1996). Guru dan orang tua sebagai bagian dari faktor

yang mendorong sikap positif terhadap sikap membaca siswa, harus berperan aktif sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing serta kerjasama yang baik antar guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan akademis siswa didik mereka.

3. Dimensi sikap terhadap membaca

Dari definisi sikap terhadap membaca maka dapat dilihat dimensi-dimensi dari sikap membaca komponen kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan perilaku (*behavior*). Domain kognitif (*attitude*) pada sikap yaitu bagaimana kepercayaan seseorang tentang satu objek sikap. Domain affektif (*affective*) yaitu bagaimana perasaan seseorang terhadap objek sikap; perasaan mendukung atau tidak mendukung terhadap objek sikap sebagai bahan evaluasi pada sikap seseorang terhadap objek sikap dan domain perilaku (*behavior*) yaitu bagaimana seseorang secara nyata merespon terhadap objek sikap yang didasari oleh domain kognitif dan domain affektif.

Ketiga komponen sikap ini tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu dengan yang lain dan merupakan suatu sistem dalam diri manusia. Berbagai pendapat yang muncul mengenai sikap didasarkan pada komponen kognitif yang mencerminkan persepsi dan kepercayaan, afektif yang mencerminkan evaluasi dan perasaan, dan behavioral atau konatif yang merupakan indikasi perilaku terhadap objek sikap (Becc & Singlenton, 1997; Ajzen, 2005).

McKenna & Kear (1990) membedakan sikap terhadap membaca atas dua sifat, yaitu sikap membaca yang bersifat hiburan (*recreational*) dan sikap membaca yang bersifat akademik (*academic*). Heng & Pereira (2008) menyebutkan bahwa perbedaan sikap tersebut, didasarkan pada: (a) penelitian Bintz (1993) yang menemukan bahwa ketika siswa-siswa tidak berminat terhadap aktivitas membaca di sekolah, mereka belum pasti juga tidak berminat terhadap aktivitas membaca di waktu luang dan membaca informasi-informasi diluar sekolah. Hal ini sangat tergantung pada jenis-jenis bacaan yang mereka baca. Siswa kadangkala menjadi siswa yang gemar (*avid*) membaca, dan

kadangkala menjadi siswa yang malas (*reluctant*) membaca; (b) penelitian Worthy & Mckool (1996) yang menemukan bahwa siswa-siswa belum tentu menyukai setiap tugas membaca; mereka tidak menyukai tugas membaca yang memberikan sumber bacaan yang kurang mereka sukai, dan sumber bacaan yang sedikit pilihannya. Mereka menyenai bacaan yang berkesesuaian dengan konsteks saat itu dan tingkat rata-rata ketrampilan membaca yang mereka miliki.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap membaca pada siswa terbagi atas tiga dimensi sikap yaitu komponen kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan perilaku (*behavior*) dengan membedakannya atas dua sifat, yaitu yaitu sikap terhadap membaca yang bersifat hiburan (*recreational*) dan sikap membaca yang bersifat akademik (*academic*).

4. Sikap terhadap membaca dan kemampuan membaca

Beberapa konsepsi teoritis dan penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap membaca mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa (Chapman & Tunmer, 1995; Martinez & Aricak, 2008; Rabia, 1998; Conlon, dkk, 2006; Kush, dkk, 2005; Schofield, 1980; Heng & Pereire, 2008; McKenna, dkk,1995; Aarnoutse & Leeuwe, 1998).

McKenna dalam Kush, dkk (2005) menyebutkan bahwa perkembangan sikap membaca ditentukan oleh 3 faktor yaitu: a) keyakinan diri akan hasil yang diperoleh dari membaca, b) pertimbangan untuk memenuhi harapan orang lain untuk melakukan membaca, dan c) pengalaman-pengalaman khusus dalam membaca yang diperoleh dari guru dan orang tua. Kemudian, Morro dalam Kush, dkk (2005) menyebutkan bahwa perilaku membaca siswa dipengaruhi oleh kombinasi antara hubungan sosial antar siswa, kondisi bahan dan sumber bacaan yang tersedia, dan perhatian guru dan orang tua dalam meningkatkan penggunaan waktu untuk membaca pada diri siswa.

Martinez, Aricak & Jewell, (2008) dalam penelitiannya terhadap 76 siswa kelas 4 menunjukkan bahwa sikap positif terhadap membaca berpengaruh terhadap kemampuan

membaca siswa. Guru dan orang tua dapat mempengaruhi sikap positif terhadap membaca dengan berbagai intervensi, baik secara spesifik atau secara umum. Intervensi tersebut yaitu model pembelajaran yang menunjukkan ketrampilan dan kenyamanan dalam membaca. Ketika siswa memiliki ketrampilan membaca dan merasakan kenyamanan membaca, maka akan semakin memiliki sikap positif terhadap membaca. Kondisi ini akan mendukung siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bacaan.

Chapman & Tunmer (1995) melakukan eksperimen untuk melihat perkembangan konsep diri membaca (*reading self-concepts*), dimana sikap terhadap membaca menjadi salah satu komponennya. Konsep diri membaca terdiri atas tiga komponen yaitu: a) persepsi terhadap kompetensi membaca; b) persepsi terhadap kesulitan membaca; dan c) sikap terhadap membaca. Ditemukan bahwa ketiga komponen tersebut saling berhubungan, dan ketiganya mengalami perubahan sesuai dengan bertambahnya usia dan bagaimana mereka berhubungan dengan proses peningkatan ketrampilan dan kemampuan membaca. Komponen sikap terhadap membaca menunjukkan hubungan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa-siswa sekolah dasar.

Conlon, dkk (2006) mengadakan penelitian terhadap 174 siswa usia remaja awal (11-13 tahun) untuk melihat hubungan antara sejarah keluarga, prestasi membaca, proses kognisi dan persepsi diri akan kemampuan membaca. Sikap membaca adalah salah satu aspek dari persepsi diri akan kemampuan membaca. Sikap membaca sebagai salah satu bagian dari sistem proses diri (*self system processes*) akan mendukung pencapaian kemampuan membaca melalui proses kombinasi dengan faktor-faktor lain yang ikut menentukan kegagalan atau kesuksesan dalam belajar siswa. Setidaknya ada tiga faktor yang berkombinasi yaitu: a) faktor fisik atau *biological*, c) faktor psikis yang meliputi aspek sistem proses diri, dan c) faktor lingkungan seperti literasi keluarga dan pengajaran guru. Sikap terhadap membaca mempunyai hubungan langsung dengan kemampuan

membaca, dimana dengan memiliki sikap positif membaca maka siswa akan secara intens melakukan aktivitas membaca dan akan meningkatkan ketrampilan membaca serta kemampuan memahami bacaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap membaca secara signifikan berhubungan dengan kemampuan membaca.

McKenna, dkk (1995), dalam penelitiannya yang berjudul "*Children's attitude toward reading: A National survey*" menemukan bahwa rata-rata sikap membaca baik membaca yang bersifat rekreasi (*recreational reading*) dan yang bersifat akademik (*academic reading*) pada siswa sekolah dasar akan mengalami perbedaan sesuai dengan jenjang tingkatan kelas dan penambahan usia. Di usia awal (kelas 1), siswa cenderung bersikap positif terhadap membaca dan pada akhir kelas 6 secara relatif terdapat perbedaan sikap terhadap membaca. Sikap positif terhadap membaca memberikan dukungan terhadap perkembangan kemampuan membaca dan perkembangan ketrampilan-ketrampilan yang berhubungan dengan membaca secara maksimal. Dan sebaliknya sikap negatif terhadap membaca memberikan dampak pada perkembangan kemampuan membaca dan kurang maksimalnya perkembangan ketrampilan-ketrampilan yang berhubungan dengan membaca.

Kush, dkk (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "*The temporal-interactive influence of reading achievement and reading attitude*" meneliti hubungan kausal antara tiga faktor yang berkaitan dalam konstruksi membaca. Faktor tersebut yaitu sikap membaca dan perilaku membaca pada saat siswa berada pada kelas 2 dan 3, hubungannya dengan kemampuan membaca pada saat siswa berada pada kelas 7. Model hubungan ini dinamakan dengan model hubungan sementara (*temporal interaction model*). Diperoleh hasil bahwa kondisi sikap dan perilaku membaca pada saat siswa berada pada kelas 2 dan 3 tidak berhubungan dengan kemampuan membaca pada kelas 7. Artinya, kemampuan membaca pada siswa berhubungan dengan kondisi sikap dan perilaku membaca untuk masing-masing tahapan. Kondisi sikap dan perilaku membaca pada setiap tahapan (kelas)

juga mengalami perbedaan sesuai dengan kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku membaca pada setiap tahapan kelas pada siswa.

Rabia, (1998) dalam penelitiannya yang berjudul "*Social and cognitive factors influencing the reading comprehension of Arab students learning Hebrew as a second language in Israel*", meneliti hubungan antara sikap dan latar belakang siswa-siswa Arab di Israel dengan pemahaman bacaan mereka pada materi-materi cerita tentang Yahudi dan budaya Arab. Jumlah subjek yaitu 74 siswa kelas 6 (14-15 tahun) yang mempelajari bahasa Yahudi (*Hebrew*) sebagai bahasa kedua (L2). Hasilnya menunjukkan bahwa para siswa memperoleh nilai yang baik pada tugas-tugas membaca dari materi-materi yang berkaitan dengan budaya mereka sendiri (Arab), dari pada materi-materi bacaan dari luar budaya mereka (Israel). Hasil ini menunjukkan bahwa sikap membaca siswa dipengaruhi oleh skemata dan latar belakang yang dimiliki siswa. Keberhasilan membaca akan lebih memungkinkan tercapai jika materi bacaan lebih berkesesuaian dengan pengalaman dan latar belakang siswa. Penelitian ini didasarkan pada proses membaca sebagai proses skemata siswa dan dipadukan dengan konstruksi "*socio-educational model*" milik Gardner (1985) yang menjelaskan bahwa sikap membaca siswa merupakan dorongan dasar (*basic supports*) bagi siswa untuk melakukan aktivitas membaca. Sikap terhadap membaca pada siswa dapat dikembangkan melalui hubungan sosial dan pengajaran (*socio-educational*) dengan pemberian materi pengajaran membaca yang terkonstruksi dan akrab dengan budaya serta kondisi kehidupan siswa.

C. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan :

1. Sikapnya yang positif terhadap membaca menjadikan siswa melakukan skema dan strukturisasi terhadap sumber bacaan sehingga siswa memperoleh pemahaman secara rasional dan komprehensif.

2. Guru dan orang tua sebagai bagian dari faktor yang mendorong sikap positif terhadap sikap membaca siswa, harus berperan aktif sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing serta kerjasama yang baik antar guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan akademis siswa didik mereka.
3. Sikap membaca pada siswa terbagi atas tiga dimensi sikap yaitu komponen kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan perilaku (*behavior*) dengan membedakannya atas dua sifat, yaitu yaitu sikap terhadap membaca yang bersifat hiburan (*recreational*) dan sikap membaca yang bersifat akademik (*academic*).
4. Ketika siswa memiliki ketrampilan membaca dan dan merasakan kenyamanan membaca, maka akan semakin memiliki sikap positif terhadap membaca. Kondisi ini akan mendukung siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bacaan.
5. Sikap membaca adalah salah satu aspek dari persepsi diri akan kemampuan membaca. Sikap membaca sebagai salah satu bagian dari sistem proses diri (*self system processes*) akan mendukung pencapaian kemampuan membaca melalui proses kombinasi dengan faktor-faktor lain yang ikut menentukan kegagalan atau kesuksesan dalam belajar siswa.
6. Sikap terhadap membaca mempunyai hubungan langsung dengan kemampuan membaca, dimana dengan memiliki sikap positif membaca maka siswa akan secara intens melakukan aktivitas membaca dan akan meningkatkan ketrampilan membaca serta kemampuan memahami bacaan
7. Sikap positif terhadap membaca memberikan dukungan terhadap perkembangan kemampuan membaca dan perkembangan ketrampilan-ketrampilan yang berhubungan dengan membaca secara maksimal. Dan sebaliknya sikap negatif terhadap membaca memberikan dampak pada perkembangan kemampuan membaca dan kurang maksimalnya perkembangan ketrampilan-ketrampilan yang berhubungan dengan membaca.

8. Kemampuan membaca pada siswa berhubungan dengan kondisi sikap dan perilaku membaca untuk masing-masing tahapan. Kondisi sikap dan perilaku membaca pada setiap tahapan (kelas) juga mengalami perbedaan sesuai dengan kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku membaca pada setiap tahapan kelas pada siswa.
9. Sikap membaca siswa dipengaruhi oleh skemata dan latar belakang yang dimiliki siswa. Keberhasilan membaca akan lebih memungkinkan tercapai jika materi bacaan lebih berkesesuaian dengan pengalaman dan latar belakang siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaron, P. G., Joshi, R. M., Gooden, R., & Bentum, K. E. (2008). Diagnosis and treatment of reading disabilities based on the component model of reading, *Journal of Learning Disabilities*, 41(1), 67-84.
- Aarnoutse, C., & Leeuwe, J. V. (1998). Relation between reading comprehension, vocabulary, reading pleasure, and reading frequency. *Educational Research and Evaluation*, 4(2), 143-166.
- Aebersold, J. A., & Filed, M. L. (1997). *Reading Teacher. Issues and Strategies for Second Language Classrooms*. New York: Cambridge University.
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aiken, L. R. (2002). *Attitudes and Related Psychosocial Construcs. Theories, Assesment. And Reasearch*. London: Sage Publications.
- Ajideh, P. (2003). Schema theory-based pre-reading task: A neglected essential in the ESL reading class. *The Reading Matrix*. 3(1), 1-14.
- Ajzen, I. (2005). *Attitude, Personality and Behavior*. (2nd ed). London: Open University Press.
- Azwar, S. (2009). *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. (2nd ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beech, J. R., & Singlenton, C. (1997). *The Psychological Assesment of Reading*. London: Routledge
- Bensoussan, M. (1998). Schema effects in EFL reading comprehension. *Journal of Research in Reading*, 21(3), 213-227.
- Burns, P. C., Roe, B. D., & Ross, E. P. (1996). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Chicago : Rand Mc. Nally College Publishing Company.
- Chaplin, J. P. (1968). *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Chapman, J. W., & Tunmer, W. E. (1995). Development of young children's reading self-concepts: An examination of emerging subcomponents and their relationship with reading achievement. *Journal of Educational Psychology*, 87(1), 154 – 167.
- Conlon, E. G., Gembeck, M. J. Z., Creed, P. A., & Tucker, M. (2006). Family history, self-perceptions, attitude and cognitive abilities are associated with early adolescent reading skills. *Journal of Research in Reading*, 29(1), 11-32.
- Culbertson, H. M. (1968). What is an attitude? *Journal of Cooperative Extension*, Summer, 1968, 79-84.
- Gerungan, W. A. (1966). *Psikologi sosial*. Bandung: PT. Eresco.

- Guthrie, J. T., Wigfield, A., Humenick, N. M., Perencevich, K. C., Taboada, A., Barbosa, P., Davis, M. H., Scaffidi, N. T., & Tonks, S. (2006). Increasing reading comprehension and engagement through concept-oriented reading instruction. *Journal of Educational Psychology*, 96(3), 403-423.
- Harlen, W. (1985). *Teaching and Learning Primary Science*. London: Row Publisher.
- Heng, W. B., & Pereira, D. (2008). Non-at-risk adolescents' attitude toward reading in a Singapore secondary school. *Journal of Research in Reading*, 31(3), 285-301.
- Holmes, K., Powel, S., Holmes, S., & Witt, E. (2007). Reader and book Characters: Does Race Matter. *The Journal of Educational Research*, 100(1), 276-282.
- Kush, J. C., Watkins, W. M., & Brookhart, S. M. (2005). The temporal-interactive influence of reading achievement and reading attitude. *Educational Research and Evaluation*. 11(1), 29-44.
- Logan, S., & Johnston, R. (2009). Gender differences in reading ability and attitudes: examining where these differences lie. *Journal of Research in Reading*, 32(2), 199-214
- Martinez, R., Aricak, O.T., & Jewell, J. (2008). Influence of reading attitude on reading achievement: a test of temporal-interaction model. *Psychology in the Schools*, 45(10), 1010-1022.
- McKenna, M.C., Kear, D. J., & Ellsworth, R.A. (1995). Children's attitude toward reading: A National survey. *Reading Research Quarterly*, 30, 934-956.
- Mullis, I. V. S, Martin, M. O, Gonzales, R. J & Kennedy, A. M. (2003). *PIRLS 2001 International Report*. Boston: International Study Center Lynch School of Education.
- Owens, R. E. (1996). *Language Development*. (4th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Rabia, S. A. (1998). Social and cognitive factors influencing the reading comprehension of Arab students learning Hebrew as a second language in Israel. *Journal of Research in Reading*. 21(3), 201-212.
- Schofield, H. L. (1980). *Reading Attitude and Achievement: Teacher-Pupil Relationships*. *Journal of Educational Research*, 74(2), 111-119.
- Walgito, B. (1999). *Psikologi Sosial*. Andi: Yogyakarta.
- Wigfield, A., & Guthrie, J. T. (1997). Relationship of Children's Motivation for Reading. *Journal of Educational Psychology*, 89(3), 420-432.
- Wulan, R. (2009). *Peranan Pelatihan Membaca dengan Model Kognitif Behavioral terhadap Kemampuan Membaca pada Anak*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.